

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan (Supriyanto, 2018). Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Manajer suatu perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer yang merupakan perwakilan dari pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal. Dengan demikian, agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal adalah pihak yang mengevaluasi informasi.

Konsep teori keagenan menurut Karuniasari (2013) adalah hubungan atau kontrak antara principal (pemilik) dan agen (manajemen). Principal dapat diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional user* lain. Sebagai agen manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada principal tentang usaha yang dijalankan. Jadi stakeholders atau investor tidak mempunyai kendali langsung atas keputusan yang dibuat manajer. Satu elemen kunci teori keagenan adalah bahwa principal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan (konsep teori menurut Govindjangan (2005). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal dalam teori agensi disebut konflik asimetri informasi (Arifin, 2005). Konflik asimetri informasi yaitu dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi

dibandingkan investor/kreditor (Suwarjono, 2014). Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya konflik asimetri informasi dengan cara melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan kepada pemilik sebagai wujud transparansi dari aktivitas manajemen kepada pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu untuk meminimalisir terjadinya konflik asimetri informasi dengan adanya kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengelola sebaik mungkin karena manajer merasa ikut serta memiliki perusahaan yang dijalankan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka dapat menyelaraskan kepentingan bersama. Informasi mengenai GHG tidak semua mengandung pernyataan-pernyataan yang positif. Namun dengan adanya pengungkapan tersebut, perusahaan dinilai lebih transparan dalam memberikan informasi kepada publik (Persada et al., 2019).

## **2.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi memberikan pandangan bahwa organisasi secara terus menerus berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatan suatu organisasi dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut (Rawi & Muchlish, 2010). Apabila dua sistem tersebut nilai tersebut sama, maka akan tercipta legitimasi untuk perusahaan. Berbeda halnya ketika terjadi perbedaan aktual maupun potensial diantara dua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman bagi legitimasi perusahaan. (Ghozali & Chariri, 2007). Legitimasi dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas maupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rahajeng, 2010). Teori legitimasi merupakan teori yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan harus mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antar perusahaan dengan masyarakat. Teori

ini dilandasi adanya kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan kedepan (Irmawati, 2011).

Dampak perkembangan industri berupa pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan dan perubahan iklim mengakibatkan banyak reaksi dari masyarakat yang membicarakan tentang keberadaan perusahaan, yang semakin hari semakin memaksimalkan laba untuk kepentingan pihak tertentu dalam perusahaan dengan mengabaikan aspek lain terhadap keberlangsungan perusahaan (Zainudin & Abdullah, 2015). Oleh karena itu laporan pertanggung jawaban lingkungan yang di dalamnya memuat pengungkapan informasi emisi GRK, menjadi salah satu upaya industri untuk melaporkan hasil usahanya dalam rangka mengeksplorasi, mengendalikan serta menjaga alam dan lingkungan. Informasi pengungkapan GRK tersebut diharapkan dapat membantu penciptaan nilai tambah bagi entitas agar dapat tetap sustain menjalani usahanya. Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari intensif entitas yang dengan sukarela mengungkapkan laporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan (Ahmad & Hossain, 2015).

Teori ini menerangkan bahwa suatu entitas merupakan unit dari sosial itu sendiri. Kontrak sosial merupakan fondasi dari teori legitimasi. Kontrak ini melibatkan perusahaan dan masyarakat pada lokasi perusahaan tersebut beroperasi untuk menciptakan pundi-pundi labanya. Berdasarkan landasan tersebut maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Rosyadi (2015) mengatakan bahwa perusahaan juga menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat itulah diharapkan aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, dan dapat meningkatkan citra masyarakat. Akibatnya keuntungan semakin meningkat karena

nilai perusahaan dimata masyarakat meningkat. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan reputasi perusahaan, menjaga *image* dan strategi perusahaan. Ketika legitimasi diperoleh, maka perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya karena entits telah memperhatikan norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Anggraeni, 2015).

### **2.3 GHG Emission Disclosure (Pengungkapan emisi gas rumah kaca)**

Pengungkapan emisi karbon digunakan untuk pengambilan keputusan internal maupun eksternal (Andrew & Cortese, 2011). Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang dituangkan dalam laporan tahunan mengenai aktivitas perusahaan yang terkait emisi karbon. Salah satu penyumbang terbesar emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Akibat aktivitas tersebut, menimbulkan pencemaran lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan lain-lain. Perusahaan dalam menghadapi kondisi tersebut diharapkan berkontribusi dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan dengan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu cara yang ditempuh perusahaan untuk meletigimasi aktivitasnya. Pengungkapan ini masih bersifat *voluntary disclosure*, sehingga tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Badan standar akuntansi internasional belum menetapkan standar baku mengenai pelaporan isu lingkungan dan pengungkapannya yang diwujudkan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) yang masih bersifat sukarela (Puspita, 2015). Perusahaan sekarang dituntut untuk lebih terbuka mengenai informasi terkait aktivitas perusahaan. Perusahaan tidak hanya berfokus untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga ikut andil dalam pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal ini didasarkan pada tujuan pembangunan berkelanjutan yang secara konsisten mendorong keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon menjadi komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan atas dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Akhiroh, 2016). Praktik pengungkapan sosial lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik pengaruh yang baik maupun buruk (Ghozali & Chariri, 2007).

Gas rumah kaca (GRK) merupakan gas gas hasil pemanasan bumi yang kemudian dilepaskan menuju atmosfer sehingga menyebabkan terbentuknya efek rumah kaca (Riebeek 2010). Efek rumah kaca terjadi karena peningkatan emisi gas-gas, seperti karbondioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dinitrooksida (N<sub>2</sub>O), chlorofluorocarbons (CFC), dan lain-lain, sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi (Choi et al., 2013). Gas gas tersebut juga dihasilkan oleh aktivitas bisnis sehingga para pelaku bisnis sudah sepatutnya memberikan informasi mengenai peran mereka dalam mempercepat timbulnya pemanasan global. Beberapa penelitian menggunakan istilah pengungkapan karbon (carbon disclosure) karena sebagian besar unsur yang dikeluarkan dan yang berkontribusi dalam pemanasan global ialah karbon (Jannah & Muid, 2014) (Matsumura et al., 2014). Emisi CO<sub>2</sub> dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari 12 bahan organik (fosil), perubahan tata guna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik (Slamet S, Peneliti Lapan).

Karena dinilai sangat kurangnya penanggulangan atas emisi gas rumah kaca ini berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah yang diindikasikan secara positif dapat mengurangi dampak negatif dari emisi gas rumah kaca. Perusahaan adalah fokus utama dalam konteks kebijakan pemerintah sebab sebagian besar kandungan emisi gas rumah kaca di dominasi oleh hasil kegiatan produksi perusahaan. Oleh

karena itu timbul pengungkapan emisi gas rumah kaca pada *annual report* perusahaan. Namun demikian, emisi pendukung timbulnya pemanasan global bukan hanya dari unsur karbon saja (seperti natrium (N), fluor (F), dan lain-lain) sehingga beberapa penelitian menggunakan istilah pengungkapan emisi GRK (Listyaningsih & Natalina, 2021).

Pengungkapan emisi gas rumah kaca dapat diukur menggunakan indeks pengungkapan yang dilakukan Ghomi dan Leung (2013) dan Luo *et al* (2013) yaitu kuesioner *Carbon Disclosure Project*. Indeks terbagi menjadi 5 kategori besar yaitu : Perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca, dan emisi karbon dengan total item sebanyak 18 .

**Tabel 2.1**  
**Item Emisi Gas Rumah Kaca**

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
Perubahan Iklim (CC/ <i>Climate Change</i> ): Resiko dan Peluang	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap resiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola resiko tersebut.
	CC2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i> )	GHG1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
	GHG2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO <sub>2</sub> -e) yang dihasilkan.
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll).
	GHG6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	GHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i> )	EC1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule).
	EC2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang terbarukan.
	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, dan segmen.
Pengurangan GRK dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i> )	RC1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi GRK.
	RC3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan ( <i>costs or savings</i> ) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal ( <i>capital expenditure planning</i> ).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i> )	AEC1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber: olah sendiri

## 2.4 Faktor-Faktor Ekonomi Greenhouse Gas Emission

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang di dasari oleh teori keagenan dan teori legitimasi yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang akan di uji pada penelitian ini yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia seperti, Leverage, Financial Slack, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitability.

### 2.4.1 Leverage

Berdasarkan teori keagenan, jumlah *leverage* adalah faktor lain yang terkait dengan sejumlah besar informasi yang di ungkapkan, terutama sebagai akibat dari konflik

yang berasal dari *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan besarnya dana yang disediakan pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan (Istanti, 2009). Menurut Choi *et al* (2013) mengatakan bahwa *leverage* merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan, sehingga keputusan perusahaan sangat bergantung pada kondisi *leverage* yang dialami. Pendapat yang berbeda dari Adawiyah (2013) mengatakan bahwa rasio *leverage* berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan utang untuk membiayai aktiva perusahaan, apabila perusahaan memiliki keterbatasan dana maka cenderung perusahaan akan memilih untuk melunasi segala kewajibannya.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan dalam pengungkapan sukarela membutuhkan biaya yang cukup besar. Serta adanya tekanan kreditur kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan, sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban dibandingkan untuk membuat laporan sukarela, jadi semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan (Choi *et al*, 2013).

Dalam hal ini, dengan menganalisis pengaruh teori agensi, beberapa penelitian telah menemukan efek positif dari *leverage* pada jumlah informasi yang diungkapkan secara sukarela (Jha, 2013) (Principe, 2004). Dengan mempelajari informasi lingkungan secara eksklusif, memperoleh hubungan positif (Clarkson *et al.*, 2008). Sedangkan karya-karya lain tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan



secara statistik (Gul & Leung, 2004). Menurut Aryni (2021) Kondisi leverage yang tinggi menunjukkan tingginya pendanaan perusahaan oleh utang dan menggambarkan tingginya tingkat risiko kebangkrutan sehingga dalam kondisi leverage ini, pemegang saham atau stakeholder cenderung berhati-hati dalam memberi keputusan maupun dukungan terhadap perusahaan, dengan begitu legitimasi perusahaan akan berkurang. Sedangkan sebaliknya, tingkat leverage yang rendah memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan melalui pemegang saham karena risiko likuidasi yang dihadapi perusahaan lebih kecil

#### **2.4.2 Financial Slack**

Teori keagenan menyatakan bahwa seorang manager cenderung meningkatkan keuntungan sendiri dari pengungkapan pada perusahaan untuk meminumkan biaya-biaya agensi (M.C.Jensen & Meckling,n.d). Para pemegang saham menunjuk manajer perusahaan untuk menjalankan operasi agar memaksimalkan kekayaan para pemegang saham . *Financial Slack* diperkirakan akan mempengaruhi pengungkapan GHG *emission disclosure* karena perusahaan diharapkan untuk menyalurkan lebih banyak sumber keuangan ke dalam inisiatif perubahan iklim atau lingkungan termasuk pengungkapan (Kock & Diestre, 2011). *Financial Slack* merupakan jumlah uang tunai yang dipegang oleh perusahaan yang berada di atas dan diluar beberapa tingkat minimum kebutuhan operasional (Lewis, 2013). Sedangkan Daniel et al (2004) mengukur financial slack menggunakan rasio kas dan rasio ekuitas. Sementara Douglas & Moses (1992) dan Verraes (2013) berpendapat bahwa cara terbaik untuk mengoperasikan *financial slack* selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Dengan mempertimbangkan bahwa *financial slack* merupakan ketersediaan kas atau setara kas dan disisi lain pemanfaatan *financial slack* untuk R&D yang mensyaratkan ketersediaan dana internal maka penelitian ini mengukut financial slack dengan rata-rata *cash asset ratio* dengan *equity to asset ratio*. Dalam penelitian ini untuk menguji konsep baru financial slack berbasis ketersediaan dana diatas kewajiban lancar, maka pengukuran dilakukan dengan pendekatan *net working capital ratio*.

*Financial Slack* telah ditemukan untuk memungkinkan perusahaan terlibat dalam usaha baru yang mereka tidak dapat terlibat jika tidak ada sumber daya yang tersedia. Ketersediaan sumber daya juga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi biaya administrasi terkait dengan keputusan pengungkapan sukarela. (Brammer & Chris, 2006). Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan financial slack untuk meminimalkan biaya koordinasi dalam perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam Teori Perilaku Organisasi perusahaan mendefinisikan slack sebagai perbedaan antara sumber daya total dengan total pembayaran yang diperlukan.

Slack sumber daya merupakan faktor penting bagi perusahaan, yang menjadi penyangga antara bagian-bagian organisasi. Slack dapat dimanfaatkan secara diskresioner untuk merebut peluang potensial (George, 2005). Dalam Teori Perilaku Organisasi, sebuah perusahaan terdiri dari beragam peserta dan seringkali konflik. sehingga ketersediaan financial slack memainkan peran sebagai resolusi konflik. Financial slack merupakan ketersediaan kas atau setara kas yang memadai dan disisi lain pemanfaatan financial slack untuk investasi R&D yang mensyaratkan adanya ketersediaan yang tidak menghambat operasional rutin perusahaan. Dengan mempertimbangkan prasyaratn tersebut, maka financial slack dalam penelitian ini diukur menggunakan ketersediaan kas di atas kewajiban jangka pendek (current liabilities), yang diukur secara relatif.

### **2.4.3 Pertumbuhan Perusahaan**

Menurut teori keagenan untuk memaksimalkan keuntungan para manajer akan terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan yang ada pada kondisi tumbuh akan lebih konservatif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Pertumbuhan Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 2007).

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak, baik internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi (Fauzi, 2015). Terdapat hubungan dua arah antara produk domestik bruto dengan emisi gas rumah kaca, batu bara, gas dan konsumsi listrik. Penggunaan energi yang bersumber dari batu bara, gas memang berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi ketika dibandingkan dengan menggunakan energi baru terbarukan hasilnya lebih kuat berkorelasi dengan peningkatan emisi gas rumah kaca (Long & Zhuang, 2015).

Kondisi seperti itu akan menciptakan kontradiksi antara penggerak pertumbuhan ekonomi dengan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi pertumbuhan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca (Irwhantoko & Basuki, 2016). Menurut Harahap (2013), pertumbuhan menggambarkan presentase pergerakan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat melalui kenaikan penjualan. Lucyanda & Siagian (2012), juga menjelaskan bahwa pertumbuhan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menciptakan keberlanjutan usahanya melalui peningkatan kinerja (dalam Juniarta & Dewi, 2017). Kondisi perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat maupun lingkungan (Dwinanda & Kawedar, 2019). Perhatian perusahaan terhadap pemenuhan aktivitas sosial lingkungan akan ikut meningkat. Peningkatan yang beriringan dengan pertumbuhan menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan lebih, terkait aktivitas dan kebijakan tanggung jawab yang dilaksanakan (Indraswari & Mimba, 2015). Perusahaan mengharapkan

legitimasi, yang dapat menentukan posisi perusahaan untuk terus berkembang atau stagnan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

#### **2.4.4 Profitabilitas**

Faktor keempat adalah Profitabilitas yang menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (M. T. Putri, 2017). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas dapat diketahui dengan dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan. Pendapat lain dari Harahap (2014) yang mengatakan bahwa profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal atau jumlah karyawan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan maupun modal sendiri.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu menjawab tuntutan publik (Pratiwi & Sari, 2016). Hal tersebut menggambarkan kemampuan finansial yang baik sehingga perusahaan dapat membiayai sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan (Bae Choi et al., 2013) serta mempertahankan operasionalnya dengan harapan menjamin legitimasi. Tingkat profitabilitas tinggi menggambarkan kemampuan finansial yang semakin baik sehingga semakin banyak pengungkapan emisi karbon yang dilakukan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang rendah pula sehingga sedikit pengungkapan yang dapat dilakukan.

Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien

dan efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah, R., & Muid, D. (2014) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teori diatas, beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

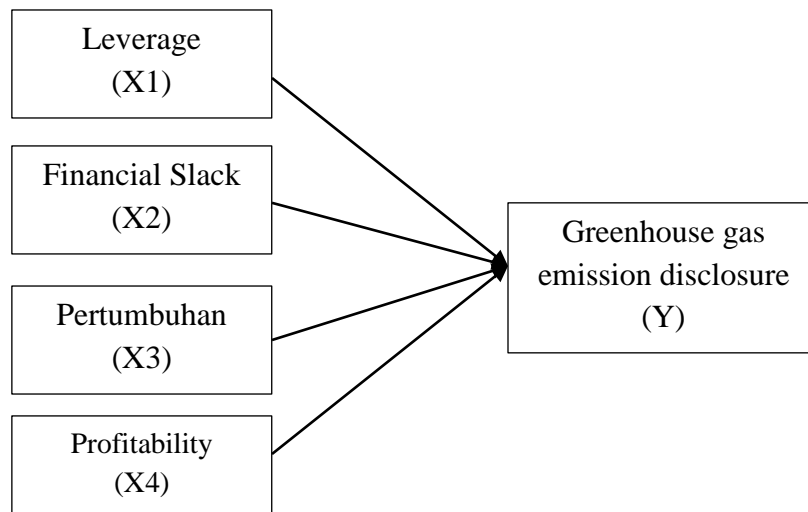
**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>
Ratu Persada Pahlevi Pasca Mahardika, Warsito Kawedar (Persada et al., 2019)	Pengaruh faktor-faktor ekonomi <i>greenhouse gas Emission disclosure</i> dan pengaruhnya terhadap reaksi saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien dari <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap GHG <i>emission disclosure</i> . Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien hubungan GHG <i>emission disclosure</i> tidak berpengaruh. Hasil penelitian nilai koefisien menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap GHG <i>emission disclosure</i> Hasil penelitian koefisien dari <i>profitability</i> menunjukkan bahwa <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>greenhouse gas disclosure</i>
Gabrielle Agus Arianto Toly (Gabrielle & Toly, 2019)	The Effect of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Environmental Performance on Firm Value: Indonesia Evidence	Pengungkapan emisi GRK memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Debt to equity dan net operating income berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi

		ukuran berpengaruh negatif.
Diyah Krisna Yuliana (Gabrielle & Toly, 2019)	Green house gas emission disclosure level in indramayu districk	Kabupaten Indramayu belum dapat melakukan penghitungan emisi GRK sesuai standar yang ditetapkan sehingga tidak diperoleh hasil yang menunjukkan nilai besarnya emisi GRK dalam laporan tersebut
Irwhantoko (Irwhantoko & Basuki, 2016)	Carbon emission disclosure: Studi perusahaan manufaktur	Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
Dian Yuni Anggraeni (Anggraeni, 2015)	Pengungkapan emisi gas rumah kaca, kinerja lingkungan dan ,nilai perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi GRK dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Aspek-aspek yang diuji meliputi empat variabel yang diantaranya yaitu *leverage*, *financial slack*, pertumbuhan perusahaan, *profitability*. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam kerangka berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.7 Bangunan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Green House Gas Emission Disclosure*

Berdasarkan teori keagenan, jumlah *leverage* adalah faktor lain yang terkait dengan sejumlah besar informasi yang diungkapkan, terutama sebagai akibat dari konflik yang berasal dari *leverage*. *Leverage* ialah penggunaan aktiva maupun juga sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang akan berasal dari pinjaman sebab mempunyai bunga ialah sebagai beban tetap dengan maksud agar bisa meningkatkan suatu keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2009). Pengukuran *leverage* keuangan suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana aktivitas perusahaan didanai oleh utang. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan karena kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran kembali bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan karbon.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengularan-pengeluaran yang berkaitan dengan tindak pencegahan karbon (Luo *et al* , 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan harus memilih apakah penggunaan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka ataukah untuk melakukan pengungkapan sukarela. Jadi semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan dan jika *leverage* perusahaan kecil maka akan semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan.

Terdapat perbedaan penelitian dalam pengaruh *leverage* penelitian lain menemukan dalam hal ini, dengan menganalisis pengaruh teori agensi, beberapa penelitian telah menemukan efek positif dari *leverage* pada jumlah informasi yang diungkapkan secara sukarela (Jha, 2013) (Prencipe, 2004). Dengan mempelajari informasi

lingkungan secara eksklusif, memperoleh hubungan positif (Clarkson et al., 2008). Sedangkan karya-karya lain tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik (Gul & Leung, 2004). Hipotesis dapat dirumuskan:

**H1: *Leverage berpengaruh terhadap GHG emission disclosure.***

### **2.7.2 Pengaruh *Financial Slack* terhadap *Green House Gas Emission Disclosure***

Financial Slack merupakan ketersediaan kas dan kas ekuivalen berlebih perusahaan yang berfungsi sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk melakukan pengeluaran yang menunjang aktivitas perusahaan pada kondisi lingkungan yang tidak menentu (Chitahambo & Tauringana, 2014). *Financial Slack* sering kali disalah gunakan oleh pihak internal untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat mempengaruhi besaran nilai perusahaan karena keberadaan *financial slack* dapat mengurangi motivasi pihak internal untuk mempertahankan citra perusahaan. Menurut Rafailov (2017) pihak internal seringkali merasa berada pada posisi aman, sehingga mengakibatkan tidak adanya upaya untuk melakukan implementasi strategis dalam meningkatkan citra perusahaan.

Inkonsisten penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan perlu untuk melakukan alokasi kas atas *financial slack* yang salah satunya dapat digunakan untuk mendanai *carbon emission disclosure*. Chitahambo dan Tauringana (2014) menyatakan bahwa *financial slack* dapat menjadi fasilitator dalam memberikan sumber pendanaan untuk melakukan pengendalian atas emisi karbon perusahaan. *Financial slack* dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri pada kondisi buruk yang berkenaan dengan problematika lingkungan (Mardianti, 2017).

*Financial slack* diperkirakan akan mempengaruhi pengungkapan GHG karena perusahaan diharapkan untuk menyalurkan lebih banyak sumber keuangan ke dalam inisiatif perubahan iklim atau lingkungan termasuk pengungkapan (Kock & Diestre, 2011). *Financial Slack* telah ditemukan untuk memungkinkan perusahaan terlibat dalam usaha baru yang mereka tidak dapat terlibat jika tidak ada sumber daya yang



tersedia. Ketersediaan sumber daya juga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi biaya administrasi terkait dengan keputusan pengungkapan sukarela. (Brammer & Chris, 2006). Hipotesis dapat dirumuskan:

**H2: *financial slack* berpengaruh terhadap *GHG emission disclosure***

### **2.7.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Green House Gas Emission Disclosure***

Menurut teori keagenan untuk memaksimalkan keuntungan, para manajer akan mempublikasikan pengungkapan informasi yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan cara menarik para pemegang saham. Dengan mempublikasikan informasi tersebut perusahaan akan terus bertumbuh dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan asset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan yang ada pada kondisi tumbuh akan lebih konservatif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh lebih tinggi lebih memprioritaskan tujuan ekonomi dibanding mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Prado-Lorenzo et al., 2009). Maka kondisi seperti itu akan menciptakan kontradiksi antara penggerak pertumbuhan ekonomi dengan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat kolerasi negatif antara pertumbuhan dengan pengungkapan karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Atas dasar pertimbangan tersebut, hipotesis dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Pertumbuhan* berpengaruh terhadap *GHG emission disclosure*.**

#### **2.7.4 Pengaruh *Profitability* terhadap *Green House Gas Emission Disclosure***

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (M. T. Putri, 2017). Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Kontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan seperti mengganti mesin-mesin produksi ramah lingkungan, ikut dalam kegiatan penanaman pohon, berusaha mengurangi emisi, dan melakukan pengungkapan akan lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lebih baik sebab pengungkapan lingkungan masih merupakan pengungkapan sukarela, tetapi perusahaan dengan kinerja lebih baik akan lebih mampu melakukannya dan semakin detil area pengungkapannya (Roberts, 1992).

Akibatnya Clarkson et al (2008) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan lebih mungkin untuk memberikan pengungkapan lingkungannya. Menurut Choi et al (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Dan menurut Luo et al (2013) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon. Menurut penelitian selanjutnya, Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah, R., & Muid, D. (2014) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

**H4: *Profitability* berpengaruh terhadap *GHG emission disclosure***